

ANALISIS METODE PENGUKURAN DAN PENILAIAN PENGASUHAN SERTA PENGASUHAN MENURUT RAGAM SOSIAL BUDAYA

Loly Meilanda^{a*}, Widya Lestari^b, Nisa Permatasari^c, Mia Audina^d,
Feny Anisa^e, Yecha Febrieanitha Putri^f

^{a,b,c,d,f} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: rs511876@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received:

20 June 2022

Revised

23 June 2022

Accepted:

25 June 2022

Online available:

29 July 2022

Metode pengukuran,
penilaian pengasuhan,
pengasuhan menurut
ragam sosial budaya.

*Measurement method,
nurturing assessment,
nurturing according to
socio-cultural diversity.*

*Correspondence:

Name : Loly Meilanda

E-mail: lyloly02@gmail.com

Abstrak

Pengasuhan adalah faktor yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan kehidupan anak-anak. Pengasuhan mencakup berbagai sikap dan perilaku orangtua terhadap anak, namun seringkali konsep dan pengukurannya hanya digambarkan menggunakan konsep pola asuh yang biasanya menggunakan konsep pola asuh dari Baumrind yang melibatkan dua unsur penting dalam pengasuhan yaitu dimensi kendali (control) dan kehangatan (warmth). Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis metode pengukuran dan penilaian dalam pengasuhan dan juga metode pengasuhan menurut ragam sosial budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mendeskripsikan dan menguraikan tentang metode pengukuran dan penilaian pengasuhan serta pengasuhan menurut ragam sosial budaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) dimana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari buku, jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur dan publikasi-publikasi lain yang layak dijadikan sumber untuk penelitian yang akan diteliti penulis, dengan cara mendeskripsikan dan menguraikan data tersebut melalui beberapa pendapat para ahli.

Abstract

Parenting is a factor that cannot be separated from the development and life of children. Parenting includes various attitudes and behaviors of parents towards children, but often the concepts and measurements are only described using the concept of parenting which usually uses the concept of parenting from Baumrind which involves two important elements in parenting, namely the dimensions of control and warmth. The purpose of this study was to determine the method of measurement and assessment in parenting and also the method of parenting according to socio-cultural diversity. This study uses a qualitative approach that is to describe and describe the method of measuring and assessing parenting and parenting according to socio-cultural diversity. The data collection technique used in this research is library research where library research is an activity to collect materials related to research from books, scientific journals, literatures and other publications that are worthy of being used as sources. for the research that will be studied by the author, by describing and describing the data through several expert opinions.

1. PENDAHULUAN

Lingkungan pertama yang ditemui seorang anak adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara. Dalam interaksinya seorang anak mengadaptasi dari apa yang dilihat dan dipelajari di dalam keluarga. Seorang anak yang dibesarkan oleh keluarga yang memiliki intensitas emosional yang tinggi maka akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya ketika ia dewasa. Pengasuhan dan pendidikan yang baik dari keluarga sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian seorang anak

Menurut Latifah(2011), Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi gaya yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis atau permisif. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa

Menurut Megawangi (2003), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak baik keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut berpengaruh dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggungjawab semua pihak.

Pengasuhan adalah faktor yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan kehidupan anak-anak. Topik mengenai pengasuhan atau parenting menjadi topik yang sering menjadi obrolan sehari-hari para orangtua atau di media sosial, dan menjadi topik yang paling diminati dalam penyuluhan atau seminar-seminar untuk para orang tua.

Para peneliti pun tampaknya tidak dapat mengabaikan pentingnya faktor pengasuhan sebagai salah satu determinan yang berpengaruh pada perkembangan atau kesehatan mental anak-anak. Pengasuhan mencakup berbagai sikap dan perilaku orangtua terhadap anak, namun seringkali konsep dan pengukurannya hanya digambarkan menggunakan konsep pola asuh yang biasanya menggunakan konsep pola asuh dari Baumrind.

Konsep dari Baumrind (1966) dikenal dengan model tipologi tripartit yang membedakan pengasuhan menjadi tiga tipe yaitu pola asuh otoritarian, otoritatif dan permisif. Tipologi tripartit kemudian dilengkapi oleh Maccoby &

Martin (1983) menjadi empat tipe pengasuhan yaitu pola asuh otoritarian, otoritatif, permisif dan uninvolved.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menguraikan tentang metode pengukuran dan penilaian pengasuhan serta pengasuhan menurut ragam sosial budaya. Cara untuk mendeskripsikan dan menguraikan data tersebut adalah melalui beberapa pendapat para ahli. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) dimana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari buku, jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur dan publikasi-publikasi lain yang layak dijadikan sumber untuk penelitian yang akan diteliti penulis.

Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga penulis mempunyai landasan teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmiah. Data dalam penelitian ini berdasarkan jurnal yang relevan untuk diteliti oleh penulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data kualitatif yang dimana dalam penelitian ini berupa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai metode pengukuran dan penilaian pengasuhan serta pengasuhan menurut ragam sosial budaya. Data-data tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperkuat argumen penulis dalam menganalisis metode pengukuran dan penilaian pengasuhan serta pengasuhan menurut ragam sosial budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pengasuhan

Untuk memahami hakikat pengasuhan atau parenting, kiranya perlu mengetahui asal istilah parenting itu sendiri. Istilah parenting berasal dari bahasa Latin 'parere' yang berarti to bring forth (menghasilkan). Dari asal kata tersebut, maka istilah 'parenting' lebih merujuk pada suatu aktivitas yaitu mengembangkan dan mendidik, bukan sekedar menyangkut siapa yang melakukan (Clarke-Stewart, 2006). Istilah parenting dapat diartikan pula sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan orangtua untuk menjalankan perannya sebagai orangtua. Peran orangtua adalah memberikan perawatan, memberikan dukungan emosional, serta melakukan sosialisasi mengenai keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai yang perlu dimiliki anak agar dapat berfungsi sebagai anggota kelompok social (Agnes, I.E.,2019,h.11). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengasuhan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan orangtua untuk mencapai perkembangan yang diharapkan pada anak.

Konsep pengasuhan secara eksplisit mulai dikemukakan oleh para ahli dengan menggunakan pendekatan dimensi pola, melibatkan baik proses instrumental yang berasal dari teori perilaku maupun proses afeksional

yang berasal dari teori psikoanalisis (Darling & Steinberg, 1993; Fletcher, Walls, Cook, Madison, & Bridges, 2008). Konsep pengasuhan dengan pendekatan dimensional digunakan untuk mempelajari dan menggolongkan variasi normal pengasuhan orang tua kedalam tipe pola asuh tertentu. Konsep pola asuh yang paling luas digunakan dalam studi-studi perkembangan anak adalah konsep pola asuh dari Baumrind (1966), yang melibatkan dua unsur penting dalam pengasuhan yaitu dimensi kendali (control) dan kehangatan (warmth) dan menggolongkan pola asuh menjadi tipe otoritatif, autortarian, permisif dan uninvolved.

Walaupun banyak penelitian menunjukkan kesesuaian dengan teori dari Baumrind, bahwa pola asuh otoritatif merupakan pengasuhan yang optimal bagi perkembangan anak, namun hal ini tidak ditemukan di populasi dengan budaya yang berbeda.

a. Metode Pengukuran dan Penilaian Pengasuhan

- 1) Pendidikan dengan Keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan aspek sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak-tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik memiliki perilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina. Seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat seorang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi itu merupakan sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya. Perlu diketahui oleh paraorang tua dan pendidik bahwa pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kenakalan anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan dan etika sosial yang terpuji. Tanpa

memberikan teladan yang baik, pendidikan anak-anak tidak akan berhasil dan nasehat tidak akan berpengaruh.

- 2) Pendidikan dengan Kebiasaan. Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington, melalui dua cara pertama dengan cara pengulangan dan kedua dengan disengaja dan direncanakan. Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Kelemahan kebiasaan anak tergantung kepada seorang yang mendidiknya, karena anak adalah amanah dari Allah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Bagi para pendidik, hendaklah membedakan dalam upaya memperbaiki anak dan meluruskan bengkokannya. Demikian pula dalam membiasakan dan membekalinya dengan akhlak. Disamping orang tua atau pendidik lingkunganpun sangat mempengaruhi kebiasaan anak. Metode kebiasaan ini memerlukan konsekuensi yang kuat dan teratur dari yang mendidiknya. Orangtua tidak boleh lalai sedikitpun tentang perilaku, perkataan dan segala hal yang akan diberikannya. Kecenderungan manusia yang khilaf dan pelupa ini sesekali pasti terjadi, juga adahal-hal yang anak tangkap tanpa sepengetahuan orangtua yang tidak disadari menjadi kebiasaan buruk anak, ini adalah resiko. Kelemahan yang lain yaitu metode pembiasaan ini memerlukan kerja sama semua pihak. Tidak hanya orang tua tapi semua yang ada dalam rumahnya. Pendidikan dengan mengajarkan dan membiasakan adalah pilar terkuat untuk pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya.
- 3) Pendidikan dengan Nasehat. Metode pendidikan dengan nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak serta kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Diantara metode pendidikan yang efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral dan sosial adalah dengan metode nasehat. Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada suatu bentuk tujuan pendidikan akhlak yang hendak dicapai pada anak. Dengan metode nasehat orangtua atau pendidik dapat mengisinya dengan moral mulia dan mangajarinya tentang prinsip-prinsip Islam. Kelemahan dari metode ini adalah bahwa nasehat harus dikemukakan atau dilaksanakan oleh orang yang konsekuen artinya bahwa orang yang memberikan nasehat kepada anak-anak harus menjaga apa yang dituturkan dan tidak boleh perbuatan yang dilakukan dalam

kesehariannya tidak sesuai dengan isi nasehat yang diberikan kepada anak-anak. Itu bisa menyebabkan anak tersebut mecehkan atau tidak percaya lagi dengan nasehat orang yang memberi nasehat. Hal ini juga membuat anak tidak mematuhi nasehat tersebut. Kelebihan metode ini, tidak diragukan lagi bahwa bervariasi dalam menggunakan metode ini memberikan pengaruh yang besar di dalam mengokohkan pengetahuan, membangkitkan pemahaman, menggerakkan kecerdasan, menerima nasehat dan membangkitkan perhatian orang yang mendengar. Dalam proses pendidikan, ketika seorang guru mampu menerapkan metode-metode ini dalam menyampaikan nasehat dan petunjuk kepada anak didik baik di bangku sekolah atau melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua maka akan membuat anak belajar untuk menerapkan dan mampu menghafalkan apa yang dinasehatkan tersebut, mereka akan menjadi penyeru kebaikan, tokoh-tokoh pemberi petunjuk, prajurit risalah, pahlawan jihad, bahkan menjadi pondasi kokoh dalam membangun masyarakat dan menjadikan Daulah Islamiyah.

4) Pendidikan dengan Perhatian.

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan akhlak anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan akhlak, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Kelemahan dari implementasi metode ini bahwa setiap saat pendidik atau orang tua harus ada bersama anak-anak. Jika orang tuanya seorang pekerja kantoran maka sulit baginya untuk memperhatikan anak karena sebagian besar waktunya habis untuk bekerja. Apabila moment bersama dengan anak kondisi orang tua dalam keadaan lelah, sulit bagi mereka untuk selalu mendampingi anaknya secara maksimal. Adapun Kelebihannya bahwa metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang menunaikan hak setiap yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.

5) Pendidikan dengan Hukuman (sanksi). Dalam hal ini imam mujtahid dan ulama ushul fiqh menggaris bawahi pada lima perkara tentang hukuman. Mereka menanamkannya sebagai lima keharusan yakni menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal, dan harta benda. Mereka berkata sesungguhnya semua yang disampaikan dalam undang-undang Islam, berupa hukum-hukum prinsip dan syariat semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara lima keharusan tersebut. Untuk memelihara masalah tersebut syariah telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah, bahkan setiap pelanggaran dan perusak kehormatan akan merasakan kepedihan hukuman-hukuman ini yang dikenal dalam syariat sebagai hudud dan ta'zir. Kelemahan, jika orang tua atau pendidik dalam

memberikan hukuman dengan memukul dapat berakibat buruk pada anak serta bisa melukai anak.

Apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

- a) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri;
- b) Anak akan merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan suka berdusta (karena takut dihukum);
- c) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

Pendekatan hukuman yang dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu:

- a) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan pada anak;
- b) Anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama;
- c) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati pendidik serta berfikir ulang apabila hendak melakukan kesalahan yang sama.

- b. Penilaian Pengasuhan. Merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi mengenai pola asuh yang diterapkan dan dilakukan oleh kedua orang tua
- c. Prinsip-prinsip penilaian pengasuhan
 1. Berkesinambungan yaitu evaluasi dilaksanakan secara terus menerus
 2. Menyeluruh yaitu evaluasi harus melihat keseluruhan dari aspek
 3. Objektivitas, yaitu evaluasi harus berdasarkan keadaan yang sesungguhnya
 4. Validitas, yaitu evaluasi yang digunakan harus mampu mengukur apa yang hendak diukur atau yang diinginkan
- d. Pengasuhan Menurut Ragam Sosial Budaya Istilah parenting sendiri berasal dari bahasa Latin 'parere' yang berarti to bring forth yang berarti menghasilkan, mengembangkan, atau mendidik. Istilah "parenting" lebih merujuk pada suatu aktivitas untuk mengembangkan dan mendidik, bukan sekedar siapa yang melakukannya (Clarke-Stewart, 2006). Pengasuhan juga merujuk pada berbagai aktivitas yang dilakukan orangtua untuk menjalankan perannya sebagai orang tua. Peran orang tua yaitu memberikan perawatan dan dukungan emosional serta melakukan sosialisasi mengenai berbagai keterampilan dan nilai-nilai (Grusec, 2002; Maccoby, 1992).

Mengenai pentingnya stimulasi Johnston (2009:98) berpandangan bahwa pengasuhan yang baik akan menstimulasi kekuatan anak dalam situasi sosial sehingga anak dapat menemukan dirinya sendiri. Hal ini sangat penting sebab menjadi bagian hidup yang menentukan dalam proses perkembangan anak. Sementara itu Kohler (2008:24), berpandangan bahwa anak perlu membangun pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan yang dimaksud adalah tentang dunia dengan menggunakan apa yang telah

mereka ketahui dan pahami untuk memperoleh pengalaman baru sebagai hasil penafsiran mereka. Dengan demikian seorang anak akan memperoleh sebanyak-banyaknya pengalaman.

Dalam *Encyclopedia on Early Childhood Development* (Ball, 2010: 17), menyebut istilah *cultural sensitivity* dimana dalam kehidupan anak, budaya menjadi nasehat dalam belajar sehingga anak dapat memberikan memperoleh pemahaman tentang nilai dari budaya tersebut. Nilai dalam budaya adalah determinasi dari berbagai perilaku, sikap dan ideology sebagai pembeda dengan yang lainnya (Chan, 2009: 79). Nilai budaya yang dimaksud adalah nilai yang direduksi antara tentang manusia dan kebudayaan.

Awde (2009:4) mengatakan bahwa budaya mempengaruhi setiap aspek pendidikan anak sebagai manusia yang tumbuh melalui keyakinan dan praktik yang dirancang untuk mempromosikan suatu adaptasi sehat. Hal ini akan memberikan pengalaman dalam hidup sehingga dalam kajian perkembangan anak nilai-nilai budaya tidak boleh diabaikan terutama pada masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya tradisional. Berkaitan dengan hal tersebut, Morrison (2008:122) mengemukakan bahwa keluarga harus mampu menghadapi berbagai perubahan nilai yang sedang berlangsung. Perubahan nilai yang berlangsung akan merangsang berbagai kebutuhan baru cara berkeluarga maupun dalam diri masing-masing anggota keluarga. Fungsi keluarga sebagai pusat penerusan norma mengantar anak akan mengenal dan menghargai nilai sosial dan budaya yang berlaku untuk mempersiapkan anak yang dilahirkan untuk menjadi makhluk yang berbudaya. Dalam konteks pengasuhan, keluarga menjadi pusat proses sosialisasi bagi anak dalam perilaku dan pembentuk disiplin.

Dalam hal ini anak-anak secara bertahap akan mengalami proses internalisasi sesuai dengan harapan dan standar sosial yang telah ditetapkan yang pada gilirannya akan membuat anak akan berusaha secara mandiri untuk mengatur kehidupannya. Oleh karena, itu orangtua harus mendukung dan melakukan hal yang efektif dan konstruktif saat mengasuh anak dalam masa-masa pertumbuhan dan perkembangan (Halpenny, 2010:6). Efektivitas pengasuhan menurut Smith, dkk. (2005:14), harus didukung oleh segenap keluarga melalui bentuk-bentuk kedisiplinan orang tua dan keluarga. Disamping itu diperlukan hubungan yang kuat antara orang tua dengan anak. Hubungan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk komunikasi efektif dan relasi emosional dan motivasi

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan ini tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan social,

dimana peran orangtua dalam keluarga memiliki arti yang sangat penting dalam menumbuh-kembangkan anak dalam kehidupannya. Pengasuhan menurut ragam social budaya adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan orangtua untuk mencapai perkembangan yang diharapkan pada anak yang sesuai dengan lingkungan sosial serta budaya dimana ia tinggal.

e. Ragam Perspektif terhadap Pengasuhan menurut ragam social budaya

1. Perspektif mekanistik.

Perspektif mekanistik melihat perkembangan manusia sebagai proses yang mengikuti hukum universal seperti mesin. Perspektif mekanistik tercermin dari teori-teori belajar atau teori perilaku yang mengasumsikan adanya mekanisme S-R (stimulus-respon) (Kim, 2006). Dalam teori perilaku, pengasuhan anak-anak dilihat sebagai proses pembelajaran seperti di laboratorium dengan prinsip-prinsip pengkondisian atau penguatan. Orangtua adalah orang utama yang mengatur agenda untuk apa anak-anak belajar, melakukan penguatan terhadap perilaku yang diharapkan dan sebaliknya pada perilaku yang tidak diharapkan (Maccoby, 1992).

2. Perspektif organismik.

Perspektif organismik melihat manusia sebagai organis mehidup yang aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Teori-teori yang tergolong dalam perspektif organismik memberikan penekanan pada interaksi afeksional antara individu (organisme) dan lingkungannya. Teori yang mewakili perspektif organismik ini adalah teori psiko analisis dari Freud yang memberikan penekanan pada pengalaman emosional anak berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar anak (Darling & Steinberg, 1993; Kim, 2006). Dalam perspektif organismik, hal yang disoroti dalam pengasuhan adalah hal-ikhwal mengenai relasi antara orangtua dan anak. Teori lain yang menggunakan perspektif organismik ini adalah teori penerimaan-penolakan (acceptance-rejection) dari Rohner (2005) dan juga teori attachment dari Ainsworth & Bowlby (1991).

3. Perspektif dimensi pola.

Perspektif dimesi pola (dimension of pattern) atau yang sering disebut sebagai pola asuh merupakan perspektif yang muncul dari upaya mempelajari variasi normal pengasuhan. Dimensi pengasuhan adalah fitur, kualitas, atau skema deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan sifat pengasuhan, sehingga dapat digunakan untuk membuat tipologi pengasuhan (Skinner, Johnson, & Snyder, 2005).

4. Perspektif kontekstual.

Perspektif kontekstual melihat perkembangan individu sebagai proses yang melibatkan interaksi antara individu yang berkembang dengan faktor-faktor budaya, histori dan faktorsosial lainnya (Kim, 2006).

f. Langkah-langkah pengembangan alat ukur pengasuhan Berbasis Budaya

Langkah-langkah pengembangan alat ukur dapat mengacu pada saran Hinkin, Tracey, & Enz (1997), yang meliputi penyusunan aitem, pemeriksaan isi alat ukur, uji coba alat ukur dan pemeriksaan properti psikometrik. Penyusunan aitem untuk alat ukur pengasuhan berbasis budaya dilakukan secara induktif karena diawali dengan identifikasi konstruk pengasuhan yang dilandasi nilai-nilai atau prinsip budaya setempat. Karena identifikasi konstruk merupakan langkah penting dalam pengembangan alat ukur pengasuhan, maka identifikasi konstruk dapat ditempatkan sebagai langkah awal dalam pengembangan alat ukur.

a) Identifikasi konstruk pengasuhan berbasis budaya.

Penyusunan aitem untuk alat ukur pengasuhan berbasis budaya dilakukan secara induktif, yaitu diawali dengan studi eksploratif untuk mendapatkan konstruk pengasuhan. Studi eksploratif untuk mendapatkan konstruk terdiri dari pengumpulan data dan analisis data secara kualitatif. Pengumpulan data dalam studi eksploratif dapat dilakukan dengan metode wawancara atau diskusi kelompok (FGD). Partisipan yang diharapkan dalam wawancara atau FGD adalah orang tua dengan identitas kesukuan setempat. Selain dari garis keturunan, identitas kesukuan ditunjukkan dengan adanya praktik budaya yang masih dilakukan seperti penggunaan bahasa daerah dan adat istiadat budaya setempat (custom) dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, responden bersuku Jawa semestinya menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari dan menjalankan tata krama Jawa (unggah-ungguh) dalam interaksi sehari-hari.

b) Penyusunan aitem-aitem.

Setelah dirumuskan, selanjutnya konstruk pengasuhan yang terdiri dari aspek-aspek ataupun dimensi-dimensi pengasuhan dapat dikembangkan menjadi alat ukur, pada umumnya berupa skala. Dalam merumuskan pernyataan menjadi aitem-aitem, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. aitem hanya memuat satu isu, tidak memuat dua atau lebih ide (double barreled questions). Pernyataan dirumuskan secara sederhana dan sesingkat mungkin dengan bahasa dan istilah-istilah yang familiar bagi subjek target. Selain penyusunan aitem, perlu ditentukan format penskalaan aitem. Dalam penelitian survei, skala Likert merupakan format skala yang paling umum digunakan. Walaupun biasanya digunakan untuk mengukur sikap, dengan rentang pilihan "completely disagree" hingga "completely agree", namun untuk tujuan pengukuran yang berbeda tipe pilihan lain dapat digunakan dengan range pilihan yang kurang lebih setara.

c) Pemeriksaan isiskala.

Aitem-aitem yang telah disusun oleh peneliti perlu dinilai oleh orang lain,

dalam hal ini ahli yang relevan, untuk memastikan bahwa aitem-aitem mencerminkan aspek-aspek variabel yang hendak diukur. Penilaian isi juga dilakukan untuk memastikan bahwa aitem-aitem dapat dipahami oleh subjek penelitian dan tidak menimbulkan kerancuan (bias) pemahaman. Untuk tujuan yang kedua ini, dapat dilakukan pre-test alat ukur pada sejumlah kecil sampel yang serupa dengan populasi penelitian.

d) Pengumpulan data uji coba skala.

Setelah dilakukan penilaian secara isi dan dilakukan perbaikan pada aitem-aitem, selanjutnya dilakukan uji coba pada alat ukur untuk memperoleh data yang nantinya akan dianalisis secara statistik. Agar dapat dilakukan analisis statistik (analisis faktor), jumlah responden (sample size) yang disarankan adalah sepuluh kali atau minimal empat kali jumlah aitem (Schwab;Rumel dalam Hinkin,etal.,1997).

e) Analisis statistik untuk mendapatkan properti statistik.

Properti psikometrik yang diperoleh dengan analisis statistik meliputi validitas dan reliabilitas alat ukur. Langkah analisis yang pertama adalah memeriksa korelasi aitem-total. Korelasi yang rendah menunjukkan bahwa aitem tidak dapat diandalkan dan semestinya tidak digunakan. Langkah analisis yang kedua adalah memeriksa validitas konstruk, dilakukan dengan confirmatory factor analysis (CFA). Hasil CFA memberikan informasi mengenai kesesuaian (fit) model pengujian dan nilai factor loading setiap aitem dalam mencerminkan dimensinya (Thompson, 2007). Langkah analisis yang ketiga adalah memeriksa reliabilitas alat ukur, dilakukan dengan penghitungan koefisien alpha cronbach.

4. KESIMPULAN

Istilah parenting berasal dari bahasa Latin 'parere' yang berarti to bring forth (menghasilkan). Dari asal kata tersebut, maka istilah 'parenting' lebih merujuk pada suatu aktivitas yaitu mengembangkan dan mendidik, bukan sekedar menyangkut siapa yang melakukan (Clarke-Stewart, 2006). Istilah parenting dapat diartikan pula sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan orang tua untuk menjalankan perannya sebagai orangtua. Peran orangtua adalah memberikan perawatan, memberikan dukungan emosional, serta melakukan sosialisasi mengenai keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai yang perlu dimiliki anak agar dapat berfungsi sebagai anggota kelompok sosial. Pengasuhan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan orangtua untuk mencapai perkembangan yang diharapkan pada anak. Pengasuhan mencakup berbagai sikap dan perilaku orang tua terhadap anak, namun seringkali konsep dan pengukurannya hanya digambarkan menggunakan konsep pola asuh yang biasanya menggunakan konsep pola asuh dari Baumrind yang melibatkan dua unsur

penting dalam pengasuhan yaitu dimensi kendali (control) dan kehangatan (warmth). Konsep dari Baumrind, dikenal dengan model tipologi tri partit yang membedakan pengasuhan menjadi tiga tipe yaitu pola asuh otoritarian, autoritatif dan permisif. Tipologi tripartit kemudian dilengkapi oleh Maccoby & Martin, menjadi empat tipe pengasuhan yaitu pola asuh otoritarian, autoritatif, permisif dan uninvolved. Metode Pengukuran dan Penilaian Pengasuhan terdiri dari; 1) Pendidikan dengan Keteladanan, 2) Pendidikan dengan Kebiasaan, 3) Pendidikan dengan Nasehat, 4) Pendidikan dengan perhatian, dan 5) Pendidikan dengan hukuman atau sanksi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Indar Etikawati. dkk. 2019. *Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan Dalam Perspektif Kontekstual Budaya*. Buletin Psikologi, Vol 27, no1. Hal1-14.
- Anggi Sirka Rinta, Merliya, Putri Farah Salsabila, Nurjannah, & Yecha Febrienitha Putri. (2022). Program Parenting : Kelas Pertemuan Orangtua (KPO) Dan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kelompok/ Kelas Anak (KOK). *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(02 Juni), 269–274. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/183>
- Agnes, Indar Etikawati. Dkk. 2019. *Pengembangan Instrumen Pengasuhan Berbasis Nilai Budaya Jawa*. *Jurnal Ilm.Kel. &Kons*, Vol12, No3. Hal 208-222.
- Elih, Sudiapermanadan Alyssa Nurwahidah. 2021. *Evaluasi Program Pelaksanaan Pengasuhan Anak Usia Dini Di Taman Penitipan Anak Ad-Diroyah Cibiru*. *Indonesian Journal Of Adult And Community Education*, Vol3, No2. Hal 41-48
- Muhammad, Akil Musi. dkk. 2015. *Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya Pada Keluarga Bajo Di Kabupaten Bone*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Insani*, Vol 18, No 1. Hal39-49.
- Nurhasanah, Windi Miranti, & Retno Wulandari. (2022). pengelolaan keuangan lembaga kelompok bermain KB Amalia. *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(01 Juni), 58–67. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/208>
- Qurrotu, Ayun. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. *Jurnal ThufuLA*, Vol5, no 1. Hal 114-119.